

 ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media	Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana Volume : 04 Nomor : 01 Bulan : Juni ISSN (online) : 2962-1917 DOI : 10.62022/arkana.v4i01.9894
--	---

ANALISIS SEMIOTIKA ATAS MAKNA KESEDIHAN DALAM LAGU “BUNGA TERAKHIR”

Mulyono Akbar ¹
Sri Dwi Fajarini ²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author: sridwif@gmail.com

Article History: Received 01-Mei-2025, Revised 23-Mei-2025, Accepted: 3-Juni-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kesedihan dalam lirik lagu “Bunga Terakhir” karya Bebi Romeo dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kesedihan direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam lirik lagu, baik secara sintagmatik maupun paradigmatis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Lirik lagu dianalisis melalui dua pendekatan struktural dalam semiotika Saussure, yaitu hubungan sintagmatik (susunan kata dalam struktur teks) dan paradigmatis (pemilihan kata dalam satuan makna yang dapat diganti). Hasil analisis menunjukkan bahwa kesedihan dalam lagu ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbolisme “bunga terakhir”, diksi puitis, dan narasi emosional yang tersusun terstruktur. Cinta dalam lagu digambarkan sebagai sesuatu yang indah, namun harus dilepas dengan ketulusan, dan kenangan yang ditinggalkan menjadi ruang eksistensi cinta yang abadi. Kesedihan muncul dalam bentuk ketidakmungkinan untuk memiliki, tetapi tetap memilih untuk memberi dan mengenang.

Kata kunci :

Bebi Romeo, Kesedihan, Semiotika.

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of sadness in the lyrics of the song "Bunga Terakhir" by Bebi Romeo using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The research problem raised is how the meaning of sadness is represented through signs in the lyrics, both syntagmatically and paradigmatically. This research uses a qualitative descriptive method with documentation and observation as data collection techniques. The lyrics are analyzed using Saussure's semiotic structure: syntagmatic relationships (the arrangement of words in the text) and paradigmatic relationships (word choices within possible alternatives). The results show that sadness in this song is not expressed explicitly, but symbolically through the phrase "bunga terakhir" (the last flower), poetic diction, and a structured emotional narrative. Love is depicted as beautiful but must be released sincerely, leaving memories as the eternal space where that love continues to exist. Sadness arises not from rejection, but from the inability to hold on—while still choosing to give and remember.

Keywords :

Bebi Romeo, Sadness, Semiotics,

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam setiap aktivitas sosial, komunikasi menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, serta membangun relasi antarmanusia. Lasswell, dalam teori komunikasi klasiknya, menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu yang menghasilkan efek tertentu (Effendy, 2011). Artinya, komunikasi tidak hanya sebatas transfer informasi, tetapi juga menciptakan pemahaman, perubahan sikap, dan respons sosial yang signifikan.

Komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti lisan, tulisan, visual, simbol, hingga melalui karya seni. Salah satu bentuk seni yang paling efektif sebagai media komunikasi adalah musik. Musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan yang mampu menembus batas bahasa, budaya, dan waktu. Dalam konteks komunikasi, musik memuat unsur-unsur utama, yakni pengirim (pencipta atau penyanyi), pesan (lirik dan melodi), media (suara dan instrumen), serta penerima (pendengar atau audiens) (Fitri, 2017). Musik memfasilitasi interaksi sosial, menyampaikan nilai-nilai moral, bahkan menjadi alat perjuangan ideologis dalam konteks sosial dan budaya.

Selain melodi dan ritme, salah satu elemen terpenting dalam musik adalah lirik lagu. Lirik merupakan representasi verbal dari pengalaman, pemikiran, atau perasaan pencipta lagu yang dikemas dalam bentuk puitik dan komunikatif. Melalui lirik, pencipta lagu dapat menyampaikan pesan-pesan emosional, sosial, bahkan spiritual. Namun, tidak semua makna dalam lirik dapat dipahami secara eksplisit. Sebagian besar lirik memuat simbol, metafora, dan tanda-tanda linguistik yang membutuhkan interpretasi mendalam (Hidayat, 2014). Oleh sebab itu, pendekatan semiotika menjadi penting untuk mengurai makna-makna yang tersembunyi di balik teks lirik lagu.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan bagaimana tanda membentuk makna. Ferdinand de Saussure, tokoh utama dalam teori semiotika strukturalis, mendefinisikan tanda sebagai kombinasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik atau ekspresi dari suatu tanda, sedangkan petanda merujuk pada makna atau konsep yang diwakilinya. Saussure juga menegaskan bahwa hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial (Saussure, 2011). Dalam konteks musik, lirik sebagai penanda dapat mengandung berbagai petanda yang merepresentasikan perasaan, nilai, atau kondisi sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis semiotik atas lirik lagu memungkinkan kita memahami lebih dalam tentang pesan dan nilai yang dikandung dalam karya musik.

Seni musik memiliki kekuatan yang unik karena dapat menggugah emosi dan memberikan resonansi psikologis yang kuat kepada pendengar. Musik telah hadir sejak manusia berada dalam kandungan, melalui alunan lagu pengantar tidur, hingga menjadi bagian dari rutinitas saat dewasa (Harnia, 2021). Lagu dapat menyentuh sisi emosional manusia dengan cara yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Salah satu emosi yang sering diangkat dalam lirik lagu adalah kesedihan. Kesedihan merupakan respons emosional terhadap kehilangan, kekecewaan, atau rasa tidak berdaya. Meskipun sering dianggap sebagai emosi negatif, kesedihan memiliki nilai reflektif yang penting dalam perkembangan pribadi dan sosial manusia.

Dalam konteks musik Indonesia, banyak lagu populer yang mengangkat tema kesedihan. Salah satu lagu yang memiliki kekuatan emosional tinggi adalah lagu “Bunga Terakhir” karya Bebi Romeo. Lagu ini dikenal luas karena liriknya yang menyentuh dan melodinya yang mendalam, serta sering dikaitkan dengan perasaan kehilangan atau perpisahan. Bunga Terakhir pertama kali dirilis pada tahun 1999 dan menjadi bagian dari album *Konser Tur 2001*. Lagu ini tidak hanya populer secara komersial, tetapi juga

menjadi simbol dari perasaan cinta yang harus diakhiri, seperti tergambar dalam metafora “bunga terakhir” yang digunakan sebagai tanda cinta terakhir yang diberikan dengan penuh keikhlasan dan kesedihan.

Bebi Romeo merupakan salah satu musisi dan pencipta lagu Indonesia yang dikenal memiliki sensitivitas tinggi terhadap ekspresi emosional dalam musik. Ia seringkali mengangkat tema-tema cinta, kehilangan, dan kerinduan melalui diksi yang puitis namun tetap komunikatif. Gaya penulisan liriknya mampu menyentuh perasaan banyak pendengar dan menciptakan keterhubungan emosional yang kuat (Ananda Putri, 2024). Karyanya tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat Indonesia dalam menghadapi realitas cinta dan perpisahan.

Lagu Bunga Terakhir dipilih dalam penelitian ini karena mengandung kekayaan simbolik dan struktur bahasa yang kompleks. Pilihan kata yang digunakan menciptakan pola tanda-tanda linguistik yang menarik untuk dikaji secara semiotik. Misalnya, penggunaan frasa “bunga terakhir” tidak hanya berarti pemberian bunga yang literal, tetapi juga melambangkan kenangan terakhir, perpisahan abadi, dan cinta yang tak lagi bisa dilanjutkan. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda (kata-kata dalam lirik) dan petanda (makna emosional yang dikandung) dapat dianalisis untuk mengungkap konstruksi makna kesedihan dalam lagu ini.

Secara budaya, lagu ini juga menjadi representasi dari pengalaman emosional universal yang dirasakan oleh masyarakat luas. Setiap orang, pada titik tertentu dalam hidupnya, pernah mengalami perpisahan, kehilangan, atau kerinduan. Lagu ini, melalui bahasa dan musiknya, menjembatani pengalaman pribadi dengan ekspresi kolektif, menjadikannya bagian dari budaya populer yang relevan untuk dikaji dalam ranah ilmiah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu komunikasi, sastra, dan musik melalui pendekatan semiotika yang diterapkan pada lirik lagu populer Indonesia. Secara praktis, analisis ini membantu masyarakat untuk memahami bahwa musik bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media komunikasi yang sarat akan makna emosional dan simbolis. Dengan memahami makna kesedihan dalam lirik lagu, pendengar dapat lebih reflektif dalam mengapresiasi karya seni, serta memahami pengalaman emosional kolektif yang tercermin dalam budaya populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna emosional yang terkandung dalam lirik lagu *Bunga Terakhir* melalui penguraian tanda-tanda linguistik dan simbolik yang menyusun pesan emosional, khususnya kesedihan. Metode semiotik dianggap sesuai karena lagu merupakan produk budaya yang kaya akan simbol dan representasi makna.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Data primer: berupa lirik lagu *Bunga Terakhir* karya Bebi Romeo, yang akan dianalisis sebagai objek utama untuk menemukan penanda dan petanda dalam konteks makna emosional kesedihan.
- b. Data sekunder: diperoleh dari literatur, jurnal, buku, artikel ilmiah, wawancara dengan musisi, serta dokumentasi dan ulasan media mengenai

lagu dan musisi. Data ini digunakan untuk mendukung interpretasi hasil analisis dan memperkuat konteks sosial-kultural lagu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- a. Studi dokumentasi: pengumpulan lirik lagu secara resmi dari sumber yang kredibel, serta dokumentasi pendukung seperti ulasan lagu, biografi musisi, dan wawancara media.
- b. Studi kepustakaan: pengumpulan teori-teori semiotika Saussure, teori makna dalam musik, serta teori emosi dalam budaya populer yang akan digunakan untuk memperkuat analisis.
- c. Observasi teks: pembacaan dan pencermatan lirik lagu untuk mengidentifikasi kata-kata, frasa, dan struktur bahasa yang berpotensi menjadi tanda-tanda yang mengandung makna emosional.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai hubungan antara:

- a. Penanda (signifier): bentuk fisik dari tanda, seperti kata-kata atau frasa dalam lirik.
- b. Petanda (signified): makna atau konsep yang diwakili oleh penanda tersebut.

Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu yang berpotensi menyampaikan makna emosional.
2. Mengklasifikasikan penanda dan petanda dari setiap tanda linguistik yang ditemukan.
3. Menganalisis relasi makna antara penanda dan petanda dalam konteks keseluruhan lirik lagu.
4. Menafsirkan makna emosional kesedihan yang dibangun dari rangkaian tanda yang ada dalam lirik.
5. Mengontekstualisasikan hasil analisis dengan mempertimbangkan latar belakang pencipta lagu dan resepsi pendengar terhadap lagu tersebut.

Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yakni dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan mengenai semiotika, emosi dalam musik, dan komunikasi simbolik. Selain itu, interpretasi data diperkuat melalui validasi referensial, yang merujuk pada ulasan kritikus musik, pandangan pendengar, dan wawancara dengan musisi sebagai konfirmasi terhadap makna yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna emosional yang terkandung dalam lagu *Bunga Terakhir* karya Bebi Romeo dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure, yang fokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu membentuk makna emosional, khususnya kesedihan, yang tidak diekspresikan secara eksplisit, melainkan melalui simbolisasi dan struktur bahasa yang mendalam. Makna kesedihan dalam lagu ini

disampaikan melalui pilihan kata dan susunan kalimat yang membangun narasi emosional yang kompleks, mencerminkan berbagai dimensi perasaan yang dirasakan oleh subjek dalam lagu.

Analisis terhadap tujuh bait lirik menunjukkan bahwa simbol-simbol kunci seperti "bunga terakhir", "tinggallah kenangan", dan "ku telah pergi selamanya" berfungsi sebagai representasi dari tiga aspek utama dalam pengalaman kesedihan: kehilangan, cinta yang tak tersampaikan, dan penerimaan terhadap takdir. Penanda yang berbentuk kata-kata ini bukan hanya sekadar tanda fisik, melainkan sarat dengan makna yang mendalam dan personal. Petanda yang terkandung dalam simbol tersebut mencakup dimensi psikologis individu, yang merujuk pada pengalaman batin seperti kesedihan akibat perpisahan, serta dimensi kultural yang menghubungkan pengalaman cinta dan perpisahan dengan nilai-nilai sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, kata-kata tersebut merujuk pada makna kolektif yang terbentuk dalam masyarakat, dimana konsep tentang cinta dan perpisahan memiliki nilai simbolis yang melampaui pengalaman individu.

Secara struktural, lirik lagu *Bunga Terakhir* mengadopsi pola sintagmatik yang linier, di mana setiap bait menyusun narasi emosional yang bertingkat. Dimulai dengan pengakuan cinta yang penuh harapan ("Kaulah yang pertama"), lagu ini kemudian bergerak menuju kenangan akan masa lalu ("Menjadi cinta tinggallah kenangan"), dan berakhir pada perpisahan yang penuh kesedihan namun juga pengikhlasan ("Berakhir lewat bunga seluruh cintaku untuknya"). Proses ini menggambarkan perjalanan emosi yang berlapis, dari harapan yang tinggi hingga penerimaan yang tulus. Kesedihan yang disampaikan dalam lagu ini tidak digambarkan sebagai ledakan emosional yang mendalam dan mendadak, melainkan sebagai proses refleksi yang matang dan penuh pemahaman, sebuah bentuk kedewasaan dalam menghadapi kenyataan tak terelakkan.

Diksi yang digunakan dalam lagu ini, seperti "persembahkan", "berakhir lewat bunga", dan "selamat tinggal kasih", memainkan peranan penting dalam memperkuat makna simbolik yang terkandung dalam lirik. Pemilihan kata-kata ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana melankolis yang menyentuh, tetapi juga menyiratkan kedalaman afeksi dan nilai estetis yang tinggi dalam tindakan melepaskan seseorang yang dicintai. Pemakaian simbol "bunga" menggantikan kata "air mata", misalnya, membawa makna yang lebih kompleks dan estetis, menunjukkan bahwa perpisahan tersebut, meskipun menyakitkan, juga merupakan bagian dari proses yang indah dan penuh penghargaan. Relasi paradigmatis yang muncul dalam pemilihan kata ini menunjukkan bahwa setiap kata yang digunakan dalam lagu membawa makna yang lebih dalam, merujuk pada konteks budaya yang lebih luas dan menghubungkan perasaan pribadi dengan pemahaman sosial dan budaya mengenai cinta, kehilangan, dan perpisahan.

Dengan demikian, lagu *Bunga Terakhir* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ekspresi musik, tetapi juga sebagai representasi dari sebuah proses pemahaman emosional yang dikomunikasikan melalui simbolisme dan struktur bahasa. Melalui pendekatan semiotik Saussure, dapat dipahami bagaimana makna emosional dibangun melalui relasi antara penanda dan petanda yang saling terkait, menciptakan sebuah narasi yang penuh dengan makna mendalam tentang kehidupan, cinta, dan kehilangan.

Relasi Penanda dan Petanda: Simbolisasi Cinta dan Kehilangan

Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua komponen utama yang saling terkait, yakni penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda itu sendiri, seperti bunyi atau tulisan, sementara petanda adalah konsep mental atau makna yang dikaitkan dengan penanda tersebut. Konsep ini sangat relevan

dalam analisis lirik lagu, di mana setiap kata atau frasa bukan hanya mewakili bunyi atau tulisan, tetapi juga menyimpan makna yang dapat ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks budaya dan pengalaman mereka. Dalam hal ini, frasa “bunga terakhir” dalam lagu *Bunga Terakhir* karya Bebi Romeo menjadi penanda yang sangat kuat, mewakili sebuah makna simbolik yang mendalam mengenai perpisahan dalam hubungan cinta yang penuh dengan perasaan.

Secara simbolik, bunga seringkali dihubungkan dengan cinta, keindahan, harapan, dan bahkan perpisahan dalam banyak budaya. Dalam budaya Indonesia, bunga seringkali diberikan sebagai simbol rasa sayang dan penghargaan. Siregar (2022) menyatakan bahwa bunga, dalam konteks ini, tidak hanya menggambarkan keindahan atau harapan, tetapi juga perpisahan yang penuh dengan makna emosional. Penambahan kata “terakhir” pada frasa “bunga terakhir” memberikan dimensi baru pada makna tersebut, yakni sebuah simbol puncak emosional yang menandakan berakhirnya suatu hubungan yang telah membawa banyak perasaan. Kata “terakhir” membawa konotasi bahwa tidak ada lagi kesempatan atau harapan untuk melanjutkan hubungan itu, menjadikannya sebagai hadiah penutup dari sebuah perjalanan cinta yang tak bisa diteruskan.

Selain itu, kalimat “ku telah pergi selamanya” mengandung petanda yang menunjukkan ketidakberdayaan dan finalitas dalam hubungan yang sedang dialami oleh subjek lirik. Frasa ini menggambarkan perasaan kehilangan yang mendalam dan penutupan yang tidak bisa dipulihkan lagi. Hal ini juga mencerminkan apa yang oleh Saussure disebut sebagai *arbitrariness of the sign*, yaitu bahwa makna dari sebuah tanda terbentuk berdasarkan kesepakatan budaya, bukan karena hubungan alami antara penanda dan petanda. Dalam hal ini, kata “pergi” adalah penanda yang merujuk pada suatu aksi atau peristiwa yang mengarah pada perpisahan, namun makna dari “selamanya” bersifat lebih fleksibel dan dapat dipahami dalam berbagai konteks, baik sebagai perpisahan fisik maupun sebagai simbol kematian.

Dalam konteks budaya Indonesia, frase “pergi selamanya” bisa ditafsirkan dalam berbagai cara, tergantung pada pengalaman dan latar belakang budaya pendengarnya. Secara simbolik, frasa ini dapat merujuk pada perpisahan dalam bentuk hubungan yang berakhir, baik itu secara emosional atau fisik, maupun pada kematian yang dihadapi oleh seseorang. Dengan demikian, kalimat ini menjadi multiinterpretatif, kaya dengan makna yang tidak hanya terbatas pada satu pengertian. Hal ini menunjukkan bagaimana tanda dalam lagu ini berfungsi sebagai simbol yang dapat melampaui batasan makna harfiah, sehingga memberikan ruang bagi pendengar untuk mengaitkan makna yang lebih dalam berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks budaya mereka.

Relasi Sintagmatik: Narasi Emosional yang Bertahap

Relasi sintagmatik dalam kajian semiotika mengacu pada hubungan antara elemen-elemen yang membentuk satu kesatuan struktur dalam teks atau lirik lagu. Dalam lirik lagu *Bunga Terakhir* karya Bebi Romeo, dapat dilihat bahwa terdapat kesinambungan makna yang jelas antara satu baris dengan baris berikutnya. Sebagai contoh, pada bagian lirik “Kaulah yang pertama / Menjadi cinta tinggallah kenangan / Berakhir lewat bunga seluruh cintaku untuknya”, kita dapat mengidentifikasi alur

narasi yang berkembang secara bertahap. Struktur sintagmatik yang digunakan, yaitu subjek-predikat-objek, membentuk alur cerita yang menggambarkan transisi emosional dari kebahagiaan cinta pertama menuju kenangan yang meninggalkan kesedihan, dan akhirnya berujung pada perpisahan yang melibatkan pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa kesedihan yang diungkapkan dalam lagu tidak bersifat spontan, tetapi merupakan hasil dari rangkaian perasaan yang berkembang secara perlahan.

Keteraturan sintagmatik dalam lagu ini berfungsi untuk menciptakan kohesi dan koherensi dalam makna. Setiap elemen lirik saling mendukung untuk membangun transisi emosional yang jelas, dari kebahagiaan awal cinta hingga perasaan kehilangan yang mendalam. Transisi ini terasa lebih alami dan mengalir dengan baik karena setiap baris menghubungkan pengalaman emosional yang sebelumnya dengan yang berikutnya. Sebagai contoh, baris pertama yang menyatakan "Kaulah yang pertama" membangun harapan dan kebahagiaan, sedangkan baris kedua, "Menjadi cinta tinggallah kenangan", memperkenalkan elemen kenangan, yang menjadi penghubung antara perasaan cinta yang pernah ada dengan perpisahan yang akan terjadi. Pada akhirnya, perpisahan digambarkan dengan "Berakhir lewat bunga seluruh cintaku untuknya", yang menjadi simbol penutupan emosional dari perjalanan hubungan tersebut.

Transisi emosional ini sangat mendalam, karena struktur sintagmatik tidak hanya memperkuat alur cerita, tetapi juga memperkaya makna yang terkandung di dalamnya. Kohesi yang tercipta melalui hubungan antarbaris memberikan rasa berkesinambungan bagi pendengar, seolah-olah mereka turut merasakan perjalanan emosional tokoh lirik. Dari cinta yang tulus hingga kenangan yang pahit, dan akhirnya kepada perpisahan yang penuh pengorbanan, semuanya tersusun rapi dalam satu narasi yang memandu pendengar mengikuti perasaan tokoh lirik secara perlahan. Hal ini juga menggambarkan bagaimana lirik lagu ini mampu menyentuh emosi pendengar dengan cara yang sangat terstruktur dan penuh makna.

Pandangan Roland Barthes tentang teks musikal yang dipandang sebagai "jaringan tanda" yang saling membentuk satu makna dominan juga relevan dalam konteks ini. Meskipun pendekatan Barthes berbeda aliran dengan Saussure, keduanya sepakat bahwa teks, baik itu teks musik atau lirik lagu, terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan untuk menciptakan makna yang lebih besar. Dalam konteks lagu ini, relasi sintagmatik yang terbentuk dalam lirik *Bunga Terakhir* tidak hanya membangun narasi emosional, tetapi juga menciptakan jaringan tanda yang mempengaruhi bagaimana pendengar memahami keseluruhan makna lagu tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan (Najla, 2020) yang mengemukakan bahwa teks musikal membentuk makna dominan melalui hubungan antar tanda, yang pada gilirannya memungkinkan pendengar untuk merasakan kesedihan dan pengorbanan yang ditawarkan dalam lagu ini.

Relasi Paradigmatik: Diksi sebagai Instrumen Emosi

Relasi paradigmatis dalam kajian semiotika berkaitan dengan pilihan kata-kata yang digunakan dalam teks dan bagaimana pemilihan tersebut dapat memengaruhi cara

interpretasi makna oleh pendengar atau pembaca. Dalam lirik lagu *Bunga Terakhir*, pilihan kata-kata yang digunakan sangat strategis dalam membentuk makna emosional yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, frasa “seluruh cintaku untuknya” menggunakan kata “seluruh” yang menunjukkan intensitas dan totalitas dari perasaan cinta. Pemilihan kata ini memperkuat kesan bahwa cinta yang diberikan adalah sepenuhnya, tanpa ada sisa atau bagian yang tertinggal. Jika dibandingkan dengan kata “sebagian” atau “sedikit”, yang cenderung menurunkan intensitas, penggunaan kata “seluruh” mengindikasikan bahwa perasaan cinta tersebut adalah sesuatu yang menyeluruh dan tak terpisahkan, memberikan gambaran tentang pengorbanan dan komitmen yang penuh.

Kata “kenangan” dalam lirik lagu ini juga memainkan peran penting dalam membentuk makna paradigmatis yang lebih dalam. Dibandingkan dengan kata “masa lalu” yang terdengar lebih netral dan terkesan lebih umum, kata “kenangan” membawa nuansa afektif yang lebih kuat, menggambarkan perasaan yang lebih personal dan emosional. Kenangan mengandung konotasi rasa yang mendalam, membangkitkan ingatan tentang pengalaman yang penuh dengan perasaan, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan. Pemilihan kata ini bukan hanya memperkaya teks, tetapi juga memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan oleh penyanyi, yaitu bahwa yang tersisa dari hubungan yang telah berakhir adalah kenangan yang tak terlupakan, yang memiliki nilai sentimental yang mendalam.

Selain itu, pemilihan kata “bunga” dalam lagu ini, yang menggantikan kata-kata lain seperti “surat” atau “air mata”, sangat signifikan dalam menciptakan makna simbolik yang kuat. Bunga, dalam banyak budaya, memiliki makna yang sangat kompleks, meliputi simbol kasih, belasungkawa, dan pengorbanan. Dalam konteks lagu ini, bunga menjadi media simbolik yang mewakili cinta yang murni dan penuh pengorbanan, tetapi juga perpisahan yang penuh dengan keindahan. Bunga tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dalam teks, tetapi juga membawa makna paradigmatis yang mendalam. Sebagaimana dikatakan oleh (Fauzan & Nurhalimah, 2021), pilihan diksi dalam lagu ini tidak hanya untuk tujuan estetika, tetapi dipilih secara sadar oleh pencipta lagu untuk menyampaikan emosi yang utuh, memberikan kedalaman pada makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, setiap pilihan kata dalam lirik lagu ini berkontribusi pada pembentukan makna yang lebih luas, yang mampu menggugah perasaan pendengar dan menciptakan hubungan emosional yang mendalam.

Kesedihan sebagai Sistem Tanda

Kesedihan yang diungkapkan dalam lagu *Bunga Terakhir* bukanlah sebuah tanda tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebuah sistem tanda yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure, makna sebuah tanda hanya bisa dipahami dalam konteks relasi dengan tanda-tanda lain yang ada dalam sistem tersebut. Dalam hal ini, kesedihan dalam lagu tersebut bukan hanya diperoleh dari satu elemen tunggal, seperti sebuah kata atau frasa, tetapi merupakan hasil interaksi antara berbagai elemen yang membentuk struktur keseluruhan lirik. Struktur kalimat, pemilihan diksi, serta simbol-simbol kultural yang digunakan dalam lirik bekerja bersama-sama untuk membangun makna kesedihan yang kompleks. Dengan demikian, pendengar dapat memahami kesedihan yang ditawarkan oleh lagu ini jika mereka mampu menangkap hubungan antarpemanda yang membentuk petanda

kolektif, yang merujuk pada pengalaman emosional yang lebih luas yang dapat dirasakan oleh audiens.

Lirik lagu *Bunga Terakhir* tidak hanya menyampaikan perasaan pribadi dari sang pencipta, tetapi juga membentuk jaringan tanda yang lebih besar yang menghubungkan pengalaman emosional pribadi dengan pengalaman sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, tanda-tanda yang terdapat dalam lirik tidak hanya merujuk pada perasaan individu, tetapi juga menciptakan makna yang dapat dikenali dan dipahami oleh audiens berdasarkan pemahaman sosial dan budaya mereka. Kesedihan yang disampaikan dalam lagu ini menjadi lebih dari sekadar ekspresi emosional pribadi; ia juga menjadi representasi kolektif dari pengalaman umum yang bisa dirasakan oleh banyak orang. Ini menunjukkan bahwa makna kesedihan yang terkandung dalam lagu tersebut dapat ditangkap melalui pemahaman terhadap relasi antarpemanda, yang pada gilirannya membentuk makna yang lebih kompleks dan dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas.

Ekspresi nonverbal dalam lagu ini, seperti bunyi "Ohh-uwo" yang terdengar dalam beberapa bagian, juga memainkan peran penting dalam memperkuat suasana melankolis yang ingin disampaikan. Meskipun secara tekstual bunyi ini mungkin terlihat seperti sekadar pengisi atau tambahan suara, dalam konteks semiotika, bunyi ini berfungsi sebagai penanda emosional yang mengkomunikasikan perasaan tanpa kata-kata. Ekspresi sonik semacam ini melampaui teks verbal dan berfungsi untuk menandakan ketakberdayaan, kesedihan mendalam, dan perasaan putus asa yang dirasakan oleh tokoh lirik dalam menghadapi perpisahan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sutrisno, 2023), ekspresi nonverbal seperti ini memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam memperkuat makna emosional, dengan menciptakan resonansi emosional yang lebih mendalam pada pendengar. Dengan demikian, elemen nonverbal dalam lagu ini memberikan dimensi tambahan pada pemahaman kesedihan yang ingin disampaikan, menjadikannya lebih kuat dan lebih kompleks.

Integrasi Budaya, Identitas Kolektif, dan Refleksi Emosional

Makna kesedihan dalam lagu *Bunga Terakhir* tidak dapat dipahami begitu saja tanpa mempertimbangkan konstruksi budaya Indonesia yang sangat memperhatikan cara-cara simbolik dan santun dalam mengekspresikan duka atau kehilangan. Dalam banyak budaya Timur, terutama Indonesia, perasaan emosional yang mendalam seperti kesedihan atau cinta sering kali tidak diungkapkan secara eksplisit atau langsung. Sebaliknya, perasaan tersebut disampaikan melalui simbol-simbol yang kaya akan makna dan melalui narasi yang dibangun dengan penuh kehati-hatian. Dalam konteks lagu ini, kesedihan tidak hanya dijelaskan dalam bentuk ekspresi verbal yang lugas, tetapi dibungkus dalam keindahan kata-kata yang mengandung makna simbolis, serta pengorbanan yang tersirat dalam setiap bait liriknya. Hal ini mencerminkan cara masyarakat Indonesia dalam mengkomunikasikan perasaan yang mendalam dengan penuh kehormatan dan kesantunan, yang juga tercermin dalam budaya lirik lagu pop Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti (2020), lagu-lagu pop Indonesia sering kali menggunakan pendekatan simbolik untuk menyampaikan emosi, karena sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sopan santun dan spiritualitas yang kental dalam budaya lokal. Dalam tradisi ini, ekspresi perasaan tidak selalu dilakukan secara terbuka atau eksplisit, melainkan lebih cenderung dikemas dalam bentuk simbol atau metafora yang mengandung kedalaman makna. Oleh karena itu, lagu *Bunga Terakhir* bukan hanya mencerminkan ekspresi perasaan pribadi dari penciptanya, tetapi juga berfungsi sebagai medium bagi masyarakat Indonesia untuk mengekspresikan kesedihan kolektif.

Lagu ini menjadi tempat untuk menyuarakan pengalaman emosional yang lebih luas, yang mungkin sulit diungkapkan dengan cara langsung dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat disampaikan melalui simbol-simbol yang memiliki resonansi budaya yang mendalam.

Melalui penggunaan simbol-simbol tersebut, lagu ini juga menciptakan ruang bagi pendengar untuk merasakan dan memahami kesedihan secara estetis dan halus, sesuai dengan norma-norma budaya yang ada. Kesedihan dalam lagu ini bukanlah kesedihan yang destruktif atau berlarut-larut, tetapi kesedihan yang diliputi dengan rasa hormat dan penerimaan. Penggunaan kata-kata yang indah dan metaforis tidak hanya memperkuat makna emosional, tetapi juga menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi pendengarnya. Dalam hal ini, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik pendengar mengenai cara-cara untuk mengatasi kehilangan dan perpisahan dengan cara yang elegan dan penuh pengertian.

Dengan demikian, *Bunga Terakhir* menjadi lebih dari sekadar sebuah lagu tentang cinta dan perpisahan; lagu ini berfungsi sebagai representasi dari cara budaya Indonesia melihat dan menangani kesedihan. Kesedihan dalam lagu ini bukan hanya ekspresi pribadi, melainkan bagian dari pengalaman kolektif yang lebih besar, di mana kesedihan itu dihargai dan diungkapkan dengan cara yang sopan dan penuh makna. Lagu ini menjadi medium untuk berbagi emosi dalam bentuk yang lebih halus dan terstruktur, sejalan dengan budaya Indonesia yang mengutamakan kesantunan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, lagu ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga sebuah bentuk komunikasi budaya yang memiliki kedalaman makna yang dapat dipahami oleh banyak orang dengan latar belakang budaya yang serupa.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kesedihan dalam lirik lagu “Bunga Terakhir” karya Bebi Romeo dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Melalui teori sistem tanda yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), serta relasi sintagmatik dan paradigmatis, diperoleh sejumlah kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Kesedihan sebagai Pesan Utama dalam Sistem Tanda Lirik Lagu

Makna kesedihan dalam lagu “Bunga Terakhir” dibangun secara sistematis melalui kombinasi simbol linguistik dan struktur naratif. Frasa-frasa seperti “bunga terakhir”, “tinggallah kenangan”, dan “selamat tinggal kasih” berfungsi sebagai penanda yang menyampaikan petanda berupa kehilangan, perpisahan, dan cinta yang tak tersampaikan. Kesedihan dalam lagu ini bersifat eksistensial, reflektif, dan tidak semata-mata emosional, melainkan menyentuh aspek penghormatan terakhir dan kenangan abadi.

2. Relasi Penanda–Petanda sebagai Simbol Emosional Universal

Setiap kata dalam lirik lagu memuat makna kultural yang telah disepakati secara sosial. Misalnya, “bunga terakhir” merujuk pada simbol perpisahan atau kematian dalam budaya populer. Petanda seperti keikhlasan dan rasa kasih yang mendalam melekat pada penanda tersebut. Lagu ini berhasil membangun jembatan antara ekspresi personal dan representasi emosional kolektif yang dapat diterima lintas audiens.

3. Relasi Sintagmatik yang Membentuk Narasi Kesedihan Progresif

Susunan bait dan frasa dalam lagu mengikuti struktur naratif yang membangun emosi secara bertahap. Mulai dari pengakuan cinta, puncak perasaan melalui pengorbanan, hingga klimaks berupa perpisahan. Ini menunjukkan bahwa relasi

sintagmatik memperkuat alur kesedihan, menjadikannya terasa nyata dan mendalam bagi pendengar.

4. Relasi Paradigmatik dan Kekuatan Pemilihan Diksi

Pemilihan kata seperti “bunga”, “terakhir”, “kenangan”, “selamat tinggal”, dan “takkan pernah hilang” merupakan hasil seleksi paradigmatis yang presisi. Diksi tersebut membawa resonansi simbolik dan emosional yang kuat. Perubahan pada kata-kata tersebut akan menggeser makna dan suasana lirik secara signifikan, menunjukkan bahwa penyusunan lirik dilakukan secara sadar dan penuh pertimbangan.

5. Kesedihan sebagai Konstruksi Simbolik dalam Budaya Populer

Lagu ini bukan hanya menyampaikan kesedihan personal, melainkan juga menggambarkan narasi kolektif tentang cinta dan kehilangan dalam konteks budaya populer Indonesia. Simbol seperti bunga dimaknai sebagai lambang cinta yang berakhir namun tetap dikenang, menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium komunikasi emosional dan simbolik dalam masyarakat.

6. Semiotika Saussure sebagai Alat Analisis yang Efektif

Pendekatan Ferdinand de Saussure terbukti efektif dalam membongkar lapisan-lapisan makna dalam lirik lagu. Sistem tanda yang dibentuk oleh relasi antara penanda, petanda, dan struktur kata memungkinkan kita memahami bahwa musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga media simbolik yang kompleks dan sarat nilai.

Saran

Untuk Penelitian Lanjutan, Disarankan dilakukan kajian komparatif terhadap lagu-lagu bertema kesedihan dalam genre atau periode waktu yang berbeda untuk melihat pergeseran simbol dan makna dalam budaya populer. Selain itu, pendekatan semiotik lain seperti teori Roland Barthes (konotasi, denotasi, mitos) atau Charles S. Peirce (ikon, indeks, simbol) dapat digunakan untuk memperluas dimensi analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Atikah, M. S., Utami, D., Kpm, S., Si, M., Wunawarsih, I. A., Febryanti, A., Ema, M. S., Kom, S. I., Afrahmiryano, M. S., Pd, S., Pd, M., Hikmah, R., Hasanah, N., Jayadisastra, Y., & St, S. (2024). *Pengantar Komunikasi Pendidikan* Penerbit Cv. Eureka Media Aksara.
- Ananda Putri, S. (2024). *Analisis Semiotika Makna Kecemasan Pada Lirik Lagu “Graduation” Karya Nct Dream*.
- As Sarofi, Muhammad Abid, Irhamah Irhamah, & Adatul Mukarromah. (2020). *Identifikasi Genre Musik Dengan Menggunakan Metode Random Forest*.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Damayanti, L. (2020). Emosi Kolektif Dan Representasi Budaya Dalam Lirik Lagu Populer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 66–80.
- Effendy, O. Uchjana. (2011). *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek*. Rosda Karya.
- Fauzan, M., & Nurhalimah, R. (2021). Simbolisme Dan Ekspresi Emosi Dalam Musik Pop Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya Dan Media*, 10(1), 44–59.
- Fitri, S. (2017). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh*.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. 2(1), 243–258.
- Lintanganom Tinarbuko, I. R. A. (2022). Analisis Semiotika Makna Kesedihan Pada Transcript Podcast Rintik Sedu Episode Jalan Pulang.

- Najla, A. N. (2020). Dampak Mendengarkan Musik Terhadap Kondisi Psikologis Remaja
The Impact Of Listening To Musik On The Psychological Condition Of Adolescents.
Dalam Jurnal Edukasi (Vol. 1, Nomor 1).
- Siregar, A. (2022). Semiotika Dan Simbolisme Dalam Musik Populer. Jakarta:
Prenadamedia Group.
- Siti, N., Ramdan, F., & Humaira, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Cinta
Luar Biasa” Andmesh Kamelang (Vol. 1, Nomor 3).
- Sutrisno, H. (2023). Ekspresi Nonverbal Dalam Musik Populer: Studi Semiotik. Jurnal
Bahasa Dan Sastra, 12(2), 88–103.